

MANAJEMEN MASJID AGUNG BREBES DALAM DAKWAH ISLAM DI KAMPUNG KAUMAN

Irin Maulana Bahtiar, Mukhlisoh

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email : maulana.irin03@gmail.com, mukhlisoh@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk menjelaskan Sejarah Pengembangan Masjid Raya Brebes, (2) untuk menjelaskan Manajemen dan Konstruksi Masjid Raya Brebes, (3) menjelaskan peran dakwah di bidang agama, pendidikan dan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis yang meliputi empat langkah penelitian, yaitu: (1) Heuristik (kumpulan sumber. Dalam penelitian ini sumber diperoleh melalui sumber lisan, sumber tertulis dan objek). (2) Kritik (Verifikasi) adalah penilaian sumber Pada tahap kritik dilakukan kritik eksternal dan internal sehingga fakta sejarah akan diperoleh. Pada kritik eksternal peneliti benar-benar memilih sumber untuk kredibilitas penelitian dan ada kritik internal peneliti menggambarkan fakta sejarah secara terperinci. Pada tahap ini peneliti mulai menafsirkan atau memberi makna, dan (4) Historiografi (penulisan sejarah), yaitu menyusun deskripsi berdasarkan fakta sejarah yang diperoleh. Hasil penelitian ini adalah (1) Masjid Agung Brebes dibangun pada tahun 1836 dengan luas 666m² yang dibangun oleh Bupati Brebes Raden Ariya Singasari Pranatayuda I, pada akhir masa pemerintahannya. (2) Manajemen Yayasan Masjid Agung Brebes dan Konstruksi bangunan yang dipertahankan setelah melalui renovasi pada tahun 1931/1942 dan 2007/2010, seperti mihrab asli, liwan, drum, kubah dan langit-langit dari hasil renovasi kedua (1931/1942). (3) Peran Dakwah Masjid Agung Brebes di Bidang Agama, Pendidikan dan Masyarakat.

Kata kunci: Masjid Raya Brebes, Manajemen, Peran Masjid Dakwah

ABSTRACT

The aims of the research are (1) to explain the Development History of the Brebes Great Mosque, (2) to explain the Management and Construction of the Brebes Great Mosque, (3) explains the role of Da'wah in the fields of religion, education and society. The method used in this study is a historical method which includes four steps of research, namely: (1) Heuristics (collection of sources. In this study the sources obtained through oral sources, written sources and objects). (2) Criticism (Verification) is assessment of sources At the critics stage external and internal criticisms are carried out so that historical facts will be obtained At external critics the researcher really chooses the sources for the credibility of the

research and there is internal criticism the researchers describe historical facts in detail. In this stage the researcher begins to interpret or give meaning, and (4) Historiography (writing history), namely compiling a description based on historical facts obtained.

The results of this study are (1) the Great Mosque of Brebes was built in 1836 with an area of 666m² which was built by the Regent of Brebes Raden Ariya Singasari Pranatayuda I, at the end of his reign. (2) Management of the Brebes Great Mosque Foundation and Construction of buildings that were maintained after going through renovations in 1931/1942 and 2007/2010, such as the original mihrab, liwan, drum, dome and ceiling from the results of the second renovation (1931 / 1942). (3) The Role of Da'wah of the Brebes Great Mosque in the Fields of Religion, Education and Society.

Keywords *Brebes Great Mosque, Management of Mosque, Role of Da'wah Mosque*

I. Pendahuluan

Kedatangan Islam di berbagai daerah di Indonesia tidaklah bersamaan. Kerajaan-kerajaan dan daerah-daerah yang didatangi pedagang belum mempunyai situasi politik dan sosial-budaya yang berlainan. Pada waktu kerajaan Sriwijaya mengembangkan kekuasaannya pada sekitar abad ke-7 dan ke-8, Selat Malaka sudah mulai dikunjungi pedagang-pedagang muslim perlayarannya ke negeri-negeri Asia Tenggara dan Asia Timur. Berdasarkan berita Cina zaman Dinasti T'ang, pada abad-abad tersebut diduga masyarakat muslim telah ada, baik di Kanfu (Kanton) maupun daerah Sumatra sendiri. Perkembangan pelayaran dan perdagangan yang bersifat internasional antara negeri-negeri di Asia bagian barat dan timur mungkin disebabkan oleh kegiatan kerajaan Islam di bawah Banu Umayyah di bagian barat maupun kerajaan Cina zaman Dinasti T'ang di Asia timur serta kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara. (Poesponegoro. 2008:1).

Masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia memberikan pengaruh. Pengaruh tersebut tidak hanya sebatas pada bidang mental spiritual, tetapi juga dalam wujud budaya yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satu pengaruh ditandai

dengan adanya bangunan masjid. Bangunan masjid merupakan salah satu wujud penampilan budaya Islam. Agama Islam telah memberikan corak tersendiri dalam perkembangan seni dan budaya Indonesia pada masa madya, terutama dalam seni bangunan Islam telah berhasil memadukan bangunan seni tradisional dengan budaya Islam sehingga menghasilkan bentuk seni yang berbeda dari negeri Islam lainnya (Daliman, 2012: 60-62).

Bahkan bukan hanya seni dan budaya, begitu juga dengan masjid sebagai bentuk penampilan budaya Islam, letak bangunan tersebut biasanya di sebelah barat alun-alun dan tidak terpisahkan dari komposisi tata kota inti di mana terdapat keraton. Dengan adanya masjid yang letaknya di sebelah barat alun-alun pusat kota itu, tidak berarti bahwa dalam sebuah kota hanya didirikan sebuah masjid. Berdasarkan data sejarah, ternyata dalam sebuah kota pusat kerajaan terdapat sebuah masjid. Kecuali bangunan yang disebut masjid di beberapa bagian kota terdapat pula *surau*, *tajug*, *langgar*, atau *meunasah* (Aceh) yang juga dipakai sebagai tempat peribadatan umum. Pendirian masjid, *surau*, *tajug* lebih dari satu dalam suatu masyarakat sudah tentu disesuaikan

dengan kebutuhan masyarakat yang makin lama makin berkembang.

Dilihat dari Arsitektur, Masjid kuno di Indonesia menunjukkan kekhasan yang membedakannya dengan arsitektur masjid di negeri Islam lainnya. Mengenai asal pengaruh yang terdapat pada masjid yang mempunyai corak atau gaya Indonesia itu ada dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang menyatakan adanya pengaruh gaya masjid dari India, dari daerah Malabar, seperti dikemukakan oleh H.J de Graaf. *Kedua*, pendapat bahwa gaya masjid dengan atap bertingkat berasal dari Indonesia sendiri, yaitu merupakan tradisi seni bangunan candi yang telah dikenal pada zaman Indonesia-Hindu. Gaya khas masjid kuno Indonesia itu sesuai dengan gaya bangunan keraton dan bagian-bagian lainnya. (Poesponegoro. 2008:321-323).

Ditinjau lebih spesifik dari beberapa gaya bangunan masjid, karakter penduduk dan daerah di masing-masing wilayah yang ada di Indonesia, khususnya daerah Brebes, secara geografis, Kabupaten Brebes berbatasan dengan Kabupaten Tegal (timur), bekas Krasidenan Banyumas (selatan), bekas Karesidenan Cirebon (barat), dan laut Jawa (utara). Pada abad ke-17, Wilayah ini merupakan bagian dari Kerajaan Mataram yang menyebut daerah ini dengan nama daerah Pesisir kulon. Penduduk Kabupaten Brebes mempunyai dua Bahasa yang digunakan dalam kesehariannya, yaitu bahasa Jawa di bagian utara dan timur, serta berbahasa Sunda di bagian barat dan selatan. Tetapi diluar keluarga, mereka bisa menggunakan Bahasa Indonesia.

Masyarakat Brebes tidak hanya terdiri dari dua Etnis Jawa dan Sunda saja, melainkan multietnis yakni juga terdiri dari orang Manado, Ambon, Indo-Belanda, Arab dan Tionghoa, yang dominan tinggal didaerah perkotaan.

Kebanyakan penduduk Kabupaten Brebes beragama Islam. Agama ini besar pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat setempat, baik dalam segi budaya maupun adat istiadat. Agama lainnya yang dianut

sebagian kecil penduduk adalah Kristen dan Buddha. Kerukunan beragama di antara penduduk Kabupaten Brebes terjalin dengan baik. (Aman.2015:34-35)

II. Pembahasan

A. Sejarah Masjid Agung Brebes

Pada tahun 1670 daerah Brebes belum menjadi daerah kabupaten yang berdiri sendiri. Oleh penguasa kerajaan Mataram Amangkurat I, daerah tersebut masih digabungkan dengan daerah Losari dan Tegal. Pada tanggal 3 September 1677 Wirasuta mendapat surat pengangkatan menjadi Bupati Brebes yang pertama oleh Sunan Amangkurat I setelah Brebes dipisahkan dari daerah Losari dan Tegal. (Suduri. 2008)

Pada tanggal 1 Juli 1809 Kyai Sura Patih dari Krawang diangkat menjadi Bupati Brebes. Sebagai Bupati yang kelima dengan gelar Raden Adipati Ariya Singasari Pranatayuda I Surat pengangkatan ditanda tangani. Raden Adipati Ariya Singasari Pranatayuda I dikenal pula sebagai Khalifatullah Sayidin Panetep Panatagama atau dipanggil Kyai Sura yang memerintah pada tahun 1809-1836. Raden Adipati Ariya Singasari Pranatayuda I sangat aktif menyiarkan Agama Islam dan pada akhir pemerintahan sebagai pemimpin, Raden Adipati Ariya Singasari Pranatayuda I membangun masjid pada tahun 1836 yang kemudian dikenal dengan Masjid Agung yang masih baru. Tanah tempat membangun masjid adalah tanah wakaf dan atas perintah dan kekuasaan Bupati. Sebagai pengganti Bupati Brebes Raden Adipati Ariya Singasari Pranatayuda I adalah Ariya Singasari Panatayuda II sampai pada Ariya Singasari Panatayuda III Setelah itu tidak ada lagi Bupati Brebes dari keturunan Kerawang. (Suduri. 2008)

Sejarah Masjid Agung Brebes tidak lepas dengan sejarah Bedug kembar yang pernah ada didalam masjid tersebut menurut riwayat yang dapat dipercaya

bedug tersebut dari kayu sawo besar yang diambil dari suatu desa ditepi pantai. Kayu sawo tersebut berjajar dua sehingga desa itu dinamakan Sawojajar sekarang bedug tersebut tinggal satu sebab satu lainnya diserahkan untuk masjid di Kecamatan Jatibarang. Pada zaman Pemerintah Hindia Belanda pengurusan dan pemeliharaan Masjid Agung Brebes diurus langsung oleh kyai penghoeloe landrat sebagai pemimpin agama tertinggi di daerah kabupaten secara formal. Peranan Masjid Agung Brebes dalam fungsinya sebagai tempat ibadah dan sarana membentuk akhlaq warga Brebes kota dan sekitarnya sangat besar dari masa ke masa. (Suduri. 2018)

Masjid Agung Brebes terdapat di Kelurahan Brebes, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes yang berada di Jl. Ustad Abas No.7, Kauman, Brebes, Kec. Brebes, Kabupaten Brebes. Di sebelah selatan Masjid Agung Brebes terdapat Bangunan Pendopo Brebes, di sebelah Utara terdapat jalan pantura dan berdekatan dengan bangunan Klenteng Ho Tek Bio, di sebelah Timur terdapat Alun-alun kota berdampingan dengan Lapas dan juga Pasar Tradisional, di sebelah barat terdapat kampong kauman yang berdekatan dengan Sungai Pemali. (Suduri. 2018)

B. Pengertian dan Peran Dakwah

Ditinjau dari Etimologi atau Bahasa, kata dakwah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *da'a- yad'u-da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Sedangkan secara terminologi definisi mengenai dakwah pada makna hakikinya sama. Menurut *Toha yahya* dakwah bertujuan mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Sedangkan menurut *M. Natsir*. Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang

pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan meliputi *al-amar bi al-ma'aruf an-nahyu an al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan ahlak dan membimbing pengalamannya dalam peri-kehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara. Sebagaimana Peran dakwah mengemban untuk memulihkan keseimbangan di era globalisasi yang mengarahkan pembebasan, persaingan pun tampak dinamika budaya yang lain, sekaligus meletakkan pola dakwah dalam berbagai perspektif, termasuk perspektif kultural. Dakwah pada wilayah ini berfungsi sebagai *Agen of social change*. Samsul, (munir.2009:224).

Sebagaimana dijelaskan diatas pengurus Yayasan Masjid Agung Brebes sudah melakukan kegiatan dakwah secara berjenjang dari tahun ke tahun menciptakan kultural di Bidang dakwah keagamaan, dakwah di bidang pendidikan dan dakwah di bidang kemasyarakatan. Beberapa agenda baik harian, mingguan, bulanan dan tahunan.

a. Peran di Bidang Keagamaan

1. Peringatan Nuzul Al-Quran

Memperingati Turunya wahyu sampai pada titik menjadi kitab al-Quran di bulan Ramadhan. Sejarah Islam mencatat, jejak risalah Nabi Muhammad SAW, sifat dan kaitanya dengan ajaran nabi terdahulu, Allah menciptakan umat manusia dengan maksud dan tujuan untuk menghambakan diri kepada-Nya. Meski ia tidak memerlukan seseorang agar menyembah karena tidak akan menambah arti kekuasaan-Nya. Tata cara penyembahan tidak serta merta diserahkan pada individu, akan tetapi secara eksplisit diterangkan oleh para nabi dan rasul-Nya. Semua nabi dan rasul menerima tugas dari Allah yang sama, inti risalah tetap sama, hannya beberapa penjelasan praktis yang mengalami perubahan. (Al-Azmi, 2005:43).

Adapun mekanisme turunya wahyu, tidak selalu sama, akan tetapi beraneka ragam Rasulullah cara menerimanya, menurut M. AL A'zami diantara peristiwa tersebut : *Pertama*, dengan bunyi lonceng, ketika sahabat Al Harith bin Hisham bertanya Wahai Rasulullah bagaimana wahyu itu sampai kepadamu? Beliau menjawab kadang-kadang seperti bunyi lonceng, dan itu sesuatu yang paling dahsyat yang sampai pada saya, kemudian lenyap dan saya dapat mengulangi apa yang dikatakan. Kadang-kadang malaikat hadir dalam jelmaan manusia dan berkata kepadaku dan saya dapat memahami apa yang dikatakan. Aisyah menuturkan, sungguh aku pernah melihat Nabi saat wahyu turun kepadanya dimana pada hari itu beliau merasa kedinginan sebelum wahyu berhenti dan dahinya penuh keringat. *Kedua*, Ya'la pernah sesekali bercerita pada Umar tentang keinginan melihat Nabi Muhammad SAW menerima wahyu, pada kesempatan lain Umar memanggil dan ia menyaksikan Nabi Muhammad wajahnya kemerah-merahan, bernafas sambil ngos-ngosan. Lalu tampak sembuh dari gejala itu. *Ketiga*, Zaid bin Tsabit menjelaskan, Ibnu Um-Maktum mendatangi Nabi Muhammad saat beliau mendekatkan ayat ini : *la yastawil qaiduna minal mukminin*, tak akan sama diantara orang-orang beriman yang duduk(tanpa kerja). Saat itu medan perang (jihad). Dia seorang yang buta. Kemudian Allah memwahyukan (ayat peringatan) kepada Rasulullah saat kakinya berada diatas kakiku, begitu beratnya dan saya khawatir kakiku terasa akan putus.

Implikasinya dari sejarah turunya wahyu al-Quran akan terlihat jejak risalah Nabi SAW, sifat dan kaitanya dengan ajaran para nabi terdahulu. Namun secara eksplisit dijelaskan oleh para Nabi dan Rasul-Nya. Melihat bahwa semua rasul menerima tugas dari Pencipta yang sama, inti risalah tetap saja sama, hanya beberapa penjelasan praktis yang mengalami

perubahan.. (Yusron, 2017: Vol.16: hlm 42-43).

Peringatan nuzulul al-Quran dilakukan tepat pada 17 Ramadhan dengan melakukan dakwah ceramah peristiwa nuzulul al-Quran di Masjid Agung Brebes dan mengaji dari pertengahan juz'ama sampai dengan selesai. Dipimpin oleh KH. Ahmad Zaeruki. Dilanjutkan malam Lailatul Qodar (Wawancara dengan Mas Rifki pengurus Masjid Agung Brebes 10-07-2019).

2. Tadarus al-Quran

Nabi Muhammad menjelaskan kandungan Al-Quran, tidak hanya sebatas membaca Al-Quran yang ingin diajarkan Nabi kepada para sahabat, tetapi juga maknanya. Menurut Yusuf al-Qardhawi, tugas penting yang diperintahkan untuk Nabi terhadap Al-Quran adalah mengajarkan kitab dan hikmah. Hal itu ditegaskan dalam empat ayat Al-Quran. "Mengerjakan" disini jelas bukan dalam arti "menghafal". Ia dikaitkan dengan aktivitas "membaca". Allah berfirman : *yang membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka, membersihkan jiwa mereka, dan mengerjakan Al-Kitab dan hikmah kepada mereka*. "mengerjakan" memiliki arti yang lebih khusus daripada "membaca".

Kegiatan belajar dan mengerjakan Al-Quran inilah yang dalam beberapa hadis dengan "Tadarus". Dalam *Shahih Muslim*, Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi saw. Bersabda, "Bila kelompok orang berkumpul di masjid dan membaca Al-Quran, saling bertadarus, pasti mereka diberi ketenangan, diliputi rahmat dan kasih sayang, dikelilingi para malaikat. Dan, Allah akan menyebut mereka kepada semua yang ada di sisinya.

Tadarus disini maksudnya berusaha mengenali susunan Al-Quran, memahami dan menangkap maknanya, menyibak hukum dan nilai yang terkandung didalamnya. Syekh Muhammad al-Ghazali mengatakan, tadarus Al-Quran adalah membaca, memahami, merenungkan, dan

menguatkan pemahaman tentang sunatullah dalam diri kita dan alam semesta, berusaha mengetahui pesan, hukum, ganjaran dan hukuman, janji dan ancaman, serta segala hal yang menyangkut kebutuhan kaum muslim. (Majdi.2011: 109-111)

Kegiatan Tadarus Al-Quran di Masjid Agung Brebes sudah ada sejak 1950 disamping hanya untuk shalat jam'ah, setiap bulan Ramadhan setiap ba'da Ashar tadarus Al-Quran yang dibaca oleh KH. Munawir dari Ketanggungan yang asli Slati Lor dipandu oleh Ibrahim bin Munaseh Kauman Brebes. Malam hidup dengan sholet tarawih dan sholat witr juga diimami KH. Munawir. Tadarus Al-Quran ba'da ashur dan imam tarawih hanya sampai tanggal 25 Ramadhan. Hal ini sudah menjadi kultur Masjid Agung Brebes sampai saat ini.

3. Pengajian Kitab *Ihya' ulum al-Din*

Kitab *Ihya' ulum al-Din* merupakan karya cendekiawan muslim sufi Abdul Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali yang lahir pada tahun 450H/1085M di Thus (suatu kota kecil di Khurasan, Persia, Iran). Karya Al-Ghazali *Ihya' ulum al-Din* membahas tentang menghidupkan Ilmu-ilmu agama dimana beliau sangat mendukung dan menjadikan sufisme sebagai *way of life* (jalan hidup) seseorang muslim. Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' ulum al-Din* banyak mengeksplorasi *maqamat* dan *ahwal* seperti telah diletakan fondasinya oleh para sufi sebelumnya, ia berbicara tentang *taubat*, keutamaan *riyadah*, *zuhud*, *tawakkal* dan *ridha*. (Arrafie & Syofrianisda 2017:Vol.25hlm71-75).

Pengajian kitab *Ihya' ulum al-Din* di Masjid Agung Brebes dilaksanakan setiap rabu sore ba'da ashur satu minggu sekali. Di isi oleh KH. Subkhan Makmun pengasuh pondok pesantren Luwungragi kecamatan wanasari kabupaen Brebes, metode yang dipakai untuk menjelaskan kitab *Ihya' ulum al-Din* kepada peserta pengajian menggunakan

ceramah sercara bertahap agar berkesinambungan. Peserta pengajian baik dari wanasari, pasarbatang, kampung kauman yang dekat dengan Masjid Agung Brebes. Serta para pengunjung dari berbagai daerah dan kecamatan lain hanya saja tidak langsung ke liwan masjid. (Wawancara dengan Mas Rifki pengurus Masjid Agung Brebes 10-07-2019).

4. Pengajian Kitab *Riyaadhush Shaalihiin*

Kitab *Riyaadhush Shaalihiin* merupakan kitab karya dari cendekiawan muslim sufi Yahya bin Syaraf bin Murry bin Hasan bin Husain bin Muhammad Ju'mah bin Hizam atau lebih dikenal Imam an-Nawawi. Imam an-Nawawi dilahirkan pada pertengahan bulan Muharram, tahun 613 H di Nawa, sebuah daerah dari bumi Hauran, bagian wilayah Damaskus. Imam an-Nawawi dalam bidang ilmu hadits berhasil menulis kitab yang salah satunya adalah kitab *Riyaadhush Shaalihiin*. (menuju jalan yang benar). (Al-Hilal.2005:4-8).

Pengajian Kitab *Riyaadhush Shaalihiin* masih eksis sampai sekarang di Masjid Agung Brebes dilaksanakan setiap sabtu sore ba'da ashur, di isi oleh KH. Ahmad Zaeruki. Metode penyampaian yang digunakan adalah ceramah dan mencatat setiap hadist yang dibacakan oleh KH. Ahmad Zaeruki. Memuat pengetahuan kehidupan untuk menuju kejalan yang benar. Peserta pengajian kitab *Riyaadhush Shaalihiin* sekitar 20-30 orang apabila baru memulai kembali pengajian kitab *Riyaadhush Shaalihiin* karena adanya acara hari raya idul fitri. Selanjutnya setiap rabu ba'da ashur pengajian kitab *Riyaadhush Shaalihiin* peserta pada kondisi setabil antara 40-50 orang terkadang juga bisa lebih dari 50 orang peserta, yang mengikuti pengajian ini rata-rata lokal yang berdekatan dengan Masjid Agung Brebes. (Wawancara dengan Mas Rifki pengurus Masjid Agung Brebes 10-07-2019).

5. Pengajian Kitab *Irsyadul'Abad*

Kitab *Irsyadul'Abad* terdiri dari dua jilid, jilid pertama mencakup bab iman, murtad, ilmu, wudhu, mandi, sembahyang jum'at, niyanah (merintih-rintah karena kematian), zakat, puasa, haji, fadhilah al-quran, dzikir untuk pagi dan sore, bacaan ketika akan tidur dan bangun tidur. Sedangkan jilid kedua mencakup bab fadhilah membaca sholawat Nabi s.a.w, syirik yang kecil (samar) yaitu Riyaa', ujub dan sombong, marah, fadhilah mema'afkan dan menahan amarah, ghibah (menyebutkan kejelekan orang), naminah (memfitnah/mengadu domba), dusta, amar ma'ruf dan nahi munkar, kasab, mencela pegawai bea cukai, dzalim (aniaya), wasiat, nikah, boikot-memboikot, durhaka terhadap bapa ibu, pembunuhan, jihad, perdukunan, tebak-tebakan, sihir (tenun) ilmu nujum dan mencari nasib dengan burung, zina, liwath (pelacur laki dengan laki) minum khamr, sumpah palsu, saksi palsu, tobat.

Pengajian Kitab *Irsyadul'Abad* dilaksanakan pada setiap malam senin sehabis ba'da isya yang diisi oleh KH. Jafar Atoya, metode yang disampaikan tidak jauh berbeda dengan pengajian Kitab *Riyadhush Shaalihiin* dan Kitab *Ihya'ulum al-Din*. (Wawancara dengan Mas Rifki pengurus Masjid Agung Brebes 10-07-2019)

6. Kuliah Dhuha

Kuliah Dhuha Dilaksana setiap hari minggu yang digelar oleh pengurus masjid terutama di bidang dakwah dan pendidikan seperti pak H.Syamsudin, Deni Irmawan, SH.I.,M.Pd.I , H. Fathoni, Lc. Dan pak Nur Kholis, S.Pd dari bidang perpustakaan (pengurus yayasan periode 2015-2020). (Wawancara dengan Mas Rifki pengurus Masjid Agung Brebes 10-07-2019).

Para peserta diisi dari siswa/siswi SMP/SMA/MA/SMK Negeri maupun di Kabupaten Brebes. Kuliah Dhuha ini dimulai sejak 1985. Dilaksanakan mulai jam 08.00-09.30. (wawancara dengan Mas

Rifki sebagai pengurus Masjid Agung Brebes). Ditahun 2005 dipimpin oleh Alm.Suduri mantan guru SMEA (SMK) 1 Brebes, Deni Irkhani, S.Ps.I guru MTS Model dan sekretaris Drs.Muh.Firdan. setiap hari minggu kuliah dhuha diadakan kurang dari 400-500 siswa hadir untuk mengikuti kuliah dhuha. Jumlah peserta hingga kini masih stabil. Para pembicara dalam kuliah dhuha mulai dari para ulama setempat, cendekiawan, guru agama dan pejabat pemerintahan Brebes. (Suduri 2008)

7. Khotmil Quran

Khotmil quran adalah publikasi atas prestasi didik selama menempuh pembelajaran, dan di ikbar atau diumumkan dan dites di hadapan wali santri, dengan menimbang bacaanya, tajwid, tes doa-doa harian dan termasuk bacaan hafalan aquranya. Khotmil quran di Masjid Agung Brebes diakan setiap satu bulan sekali diambil pada hari senin pon (tanggal jawa) sehabis ba'da asyhar dipimpin oleh Ustad Zaenal Mustaqim. Pada prakteknya Ustad Zaenal Mustaqim membaca al-quran berbarengan dengan peserta khotmil quran, apabila ada kesalahan membaca dari Ustad Zaenal Mustaqim maka tugas peserta khotmil quran yang membenarkan dan mengulagi bacaan yang salah tersebut. Hal ini bertujuan untuk tes peserta akan sejauh mana mereka hafal dan memahami bacaan al-quran (wawancara dengan Mas Dani sebagai pengurus PRIMA).

b. Peran di Bidang Pendidikan

Secara etimologis pendidikan diterjemahkan ke dalam bahasa arab "Tarbiyah" dengan kata kerjanya "Robba" yang berarti mengasuh, mendidik, memelihara. Menurut pendapat Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan asebagi anggota masyarakat

dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. (Syaikhu.2011.Vol:2 hlm 120).

Di Masjid Agung Brebes terdapat pendidikan non formal seperti :

1. Perpustakaan Masjid Agung Brebes

Strategi dan pendekatan pembinaan umat bukan hanya sebatas di peribadatan tetapi juga diperkuat dan diperkaya melalui pendekatan lain yang mampu mendorong dan memotivasi para jama'ah agar lebih aktif mencari dan mempelajari Islam secara terbimbing melalui budaya baca (iqra). Bila strategi dan pendekatan dakwah sudah tertumpu pada budaya baca dan jama'ah secara aktif mencari dan mempelajari Islam secara mandiri dan terbimbing, disinilah perpustakaan masjid akan dibutuhkan dan berperan penting dalam membangun dan mencerdaskan umat. (Ahmad yani.2007: 319-320).

Perpustakaan Masjid Agung Brebes dibangun dan berlokasi di masjid yang dimaksudkan untuk digunakan oleh masyarakat sekitar maupun jama'ah. Perpustakaan Masjid Agung Brebes ini dipimpin oleh ketua bidang perpustakaan H. Nur Kholis, S.Pd membawa anggota Muhammad Habib dan Fitriani Nafiatunisa, S.P.d. Terdapat buku-buku tentang Islam, pengetahuan umum dan buku anak-anak. Diakui oleh pihak pengurus masjid bahwa fasilitas buku masih kurang dan masih banyak yang harus dipenuhi agar perpustakaan menjadi maksimal dalam pelayanannya. Perpustakaan Masjid Agung Brebes ini dibuka setiap hari pada pukul 13.00 WIB s/d 17.00 WIB. Masyarakat atau para jama'ah Masjid Agung Brebes diperbolehkan meminjam buku, pihak pengurus membuat kartu pinjaman buku apabila masyarakat atau para jama'ah Masjid Agung Brebes ingin meminjam jaminanya adalah Kartu Tanda Penduduk (KTP). (Wawancara dengan Mas Rifki

pengurus Masjid Agung Brebes 10-07-2019).

2. Taman Pendidikan Al-Quran.

Kegiatan taman pendidikan al-quran dilakukan diluar Masjid Agung Brebes dikarenakan status Masjid bukan hanya konsumsi masyarakat sekitar tetapi sudah daerah bahkan nasional. Untuk taman pendidikan al-quran ditempat salah satu pengurus masjid yaitu Bapak Otong Saputra, S.sos. kegiatan ini setiap hari dibuka pada jam 18.30 atau sehabis ba'da magrib. Masyarakat kauman diberikan pendidikan al-quran mulai dari anak-anak tingkat taman kanak-kanak hingga sekolah menengah dasar. Membaca Iqro, Juz'ama dan al-quran biasanya setelah membaca lalu dilakukan tes hafalan dari mereka yang sudah membaca baik iqro, juz'ama dan al-quran. (wawancara dengan Mas Rifki sebagai pengurus Masjid Agung)

c. Peran di Bidang Kemasyarakatan

1. Persatuan Remaja Islam Masjid Agung (PRIMA) Brebes

Merupakan sebuah organisasi yang berdiri di bawah naungan Yayasan Masjid Agung Brebes, serta merupakan organisasi sosial yang bergerak pada bidang keagamaan dan masyarakat yang beranggotakan pelajar (SMP dan SMA). PRIMA ini dibentuk untuk menjaring remaja-remaja dari kampong kauman agar aktif berorganisasi di masjid Agung Brebes dengan waktu per periode pengurus Prima selama dua tahun sekali dalam pemilihan pengurus Prima. Banyak kegiatan yang dilakukan Prima yang memfasilitasi kegiatan-kegiatan masjid Agung Brebes.

2. Qurban

Qurban berasal dari bahasa Arab, "Qurban", yang berarti dekat. Didalam ajaran Islam, qurban disebut juga *al-udhhiyyah* dan *adh-dhahiyyah* yang berarti binatang sembelihan, seperti unta, sapi atau kerbau dan kambing yang

disembelih pada hari raya *idhul adha* dan hari-hari *tasyriq* sebagai bentuk *taqarrub* atau mendekatkan diri kepada Allah. Nabi Muhammad saw dan para sahabat beliau senantiasa berqurban, bahkan Nabi bersabda bahwa qurban merupakan sunah kaum muslimin. Oleh karena itu, umat Islam bersepakat bahwa berqurban itu disyariatkan, sebagaimana keterangan beberapa ulama. Namun terdapat perbedaan pendapat ulama tentang hukumnya, ada yang mengatakan wajib bagi yang memiliki kelapangan rezeki, ada pula yang mengatakan *Sunnah mu'akadah*. Tidak semua hewan bisa dijadikan sembelihan qurban. Sebab, ini adalah ibadah yang sudah memiliki petunjuk bakunya dalam syariat yang tidak boleh diubah, baik ditambah maupun dikurang. (Mulyana.2016:Vol.14:hlm 109-112).

Di Masjid Agung Brebes setiap tahunnya wajib mengadakan shalat idul adha, pemotongan hewan qurban dan mendistribusikan hewan qurban kepada masyarakat setempat. Sebelum pemotongan hewan qurban biasanya menyiapkan shoft-sohft untuk masyarakat sholat idul adha dari depan halaman masjid sampai di taman alun-alun Brebes. Dari tahun 2016 hewan qurban seperti sapi, kerbau dan kambing/domba, mendistribusikan daging qurban hampir sama dengan zakat yang menjadi perbedaan adalah lingkupnya lebih terbatas untuk mendistribusikan daging qurban. (Wawancara dengan Mas Dani sebagai pengurus PRIMA).

3. Zakat

Secara literal, Zakat berarti tambah (*al-ziyadah*), tumbuh, subur, dan berkembang (*al-nama*). sedangkan secara harfiah, zakat berarti bersih/suci (*al-thaharah*), berkah (*al-barakah*), rapi, patut dan damai atau (*al-shalah*). Dalam terminology para ulama syariah/fikih, zakat diartikan sebagai nama/literature bagi sesuatu harta-kekayaan yang dikeluarkan oleh seseorang dari hak Allah untuk disalurkan kepada kaum *fugara* atau,

zakat dalam perspektif syarak digunakan untuk menyebutkan nilai/harga yang ditentukan dari harta yang Allah fardukan (Wajibkan) untuk digunakan para *mustahiq* zakat. Setiap malam Idul Fitri Masjid Agung Brebes mengumpulkan zakat fitri, mendata dan mendistribusikan zakat kepada yang berhak mendapatkan zakat tersebut, dalam menyebarkan zakat di beberapa titik di kampung kauman *pertama* di RW 12 disekitar Masjid, *kedua* RW 11 di bagian Kali Pemali, *Ketiga*, RW 10 di Kampung Kauman, *Keempat*, RW di Daerah Kleben. Sebelum hari H sekitar 1 atau 2 hari, panitia menyiapkan dan membagikan Kupon kepada masyarakat yang berhak menerima zakat dikarenakan untuk menghindari duplikat kupon penerimaan zakat. (Wawancara dengan Mas Dani sebagai pengurus PRIMA pada tanggal 24-07-2019).

4. Ta'jil

Ta'jil merupakan hidangan pembuka dibulan Ramadhan, setiap bulan Ramadhan Masjid Agung Brebes menyediakan ta'jil untuk masyarakat dan jama'ah pengunjung Masjid Agung Brebes yang berbuka di Masjid Agung Brebes. Pengurus Masjid dibantu PRIMA Brebes menyediakan ta'jil mulai dari jajanan tradisional, minuman, dan makanan berat. Dihidangkan secara gratis. Biasanya para jama'ah diarahkan oleh prima untuk menempati tempat berbuka dibagian tengah masjid yang sudah disediakan meja dan ta'jil. Berbuka bareng dengan para pengurus Masjid Agung Brebes. Disamping itu juga ta'jil ini tidak hanya dibagikan kepada pengunjung jama'ah masjid saja, tetapi juga dibagikan kemasyarakat kampung kauman dan sekitar masjid seperti dialun-alun Brebes. (Wawancara dengan Mas Dani sebagai pengurus PRIMA)

5. Bedug Takbir

Bedug merupakan penanda awal, sebelum berkumandangnya Adzan, yang mengajak Umat Muslim untuk

menunaikan Ibadah Shalat. Berbeda dengan bedug takbir, setiap tahun tepatnya menjelang 1 syawal atau menjelang Idulfitri. Masjid Agung Brebes mengadakan festival bedug takbir untuk menyambut Idulfitri dan memererat Ukhuwah Islamiyah masyarakat kampung kauman pada khususnya dan masyarakat Brebes pada umumnya. Biasanya pengurus Masjid Agung Brebes mengundang seluruh perwakilan Masjid se-Kabupaten Brebes untuk memeriahkan bedug takbir ini. (Wawancara dengan Mas Rifki sebagai pengurus Masjid Agung Brebes).

III. Kesimpulan

Masjid Agung sebelum terkenal menjadi Masjid Agung Brebes, Masjid yang dibangun oleh Raden Adipati Ariya Singasari Pranatayuda I dengan luas tanah 666m² dengan konstruksi bangunan jawa yang berbentuk joglo dan limas. Masjid Agung Brebes mengalami beberapa renovasi pada tahun 1931-1940 akibat selalu terkena banjir kali pemali dan dibangun tanggul serta diperluas menjadi 2162m² hingga sekarang dan ditinggikan pondasi satu meter. Pada perkembangannya Masjid Agung Brebes yang pada renovasi kedua masih tradisional pada konstruksi bangunannya yang bermuatan lokal dan jawa serta sering terbeludaknya jama'ah dibisa menampung lebih dari 2500 jamaah, maka pada renovasi terakhir pada tahun 2007 di rehab. Pada bangunan utama masjid dipertahankan keasliannya hanya pada bagian tengah sampai kedepan dibedah dan diperluas bangunannya dengan model konstruksi masjid Persia. Selesai pada tahun 2010 dan di resmikan oleh Bupati Brebes Bambang Kusuma, Sos. Kini Masjid Agung Brebes bisa menampung lebih dari 3500 jamaah serta bagian utama masjid sudah menjadi cagar budaya sebab masih dipertahankannya bangunan dan arsitektur aslinya. Kepengurusan Yayasan Masjid Agung Brebes yang bersifat seumur hidup dan ada beberapa kriteria apabila tidak menjabat lagi menjadi pengurusan yayasan masjid

agung Brebes mulai dari wafat dan mengundurkan diri. Beberapa konstruksi yang masih dipertahankan dari renovasi kedua pada tahun 1931/1942 mulai dari mihrab, mimbar, kubah, joglo dan atap langit-langit masjid dibagian utama masjid.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Mulyana. *Qurban : Wujud Kedekatan Seorang Hamba dengan Tuhanya*. 2016. Vol.14 hlm 110-112
- Al-Hilali. Majdi. 2011. *Agar Al-Quran Menjadi Teman*. Jakarta : Penerbit Zaman
- Aman. 2015. *Revolusi Sosial di Brebes*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Arianto NT. Kajian Etnografi. *Disampaikan dalam pelatihan Model penelitian Sosial bagi Guru-guru SMA. Selasa 21 juni 2011, di Departemen Antropol FISIP Unair*. 2011:1-10
- Arrafie&Syofiandra. *Pengaruh Tasawuf Al-Ghazali dalam Islam dan Kristen*. 2017.Vol 25 hlm71-75
- Atyanto & Dwindi. *Ruang Sakral dan Profan dalam Arsitektur Masjid Agung Demak, Jawa Tengah*. Mei 2018:Vol.1 hlm.19
- Daliman. A. 2012. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Fikriarini, Aulia. *Masjid: Bentuk Manifestasi dan Kebudayaan*. Januari 2009 : Vol. 11 hlm 7-8.
- Ghofut, Abdul. *Perspektif Historis Arkeologis Tentang Keragaman Bentuk Masjid Tua di Nusantara*. Juni 2005 : Vol .12 hlm 76

- Hadi Waluyo, E. 2013. *Alkulturasasi Budaya China pada Arsitektur Masjid Kuno di Jawa Tengah*
- Huda, Dimiyati. *Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam*. 2016. Vol.4 hlm142-143
- Juliadi. 2007. *Masjid Agung Banten (nafas Sejarah dan Budaya)*. Yogyakarta: Ombak.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Tiara Wacana.
- Kurniawan S. *Masjid dalam lintasan sejarah umat islam*. *J Islam Stud*. 2014;4(2):169-184.
- Makhmud Syaifei'i. MA. *Masjid dalam Prespektif Sejarah dan Hukum Islam*. *J Islam Stud*. 2017;91:399-404.
- Masduki. Yusron. *Sejarah Turunya Al-Quran penuh Fenomenal (Muatan Nilai-nilai Psikologi dalam Pendidikan)*. Juni 2017 : Vol.16 hlm 42-43.
- Mohammad. Ayub. 1996. *Manajemen Masjid (Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus)*. Jakarta: Gema Insani.
- Munir Amin. Samsul. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Penerbit Amzah.
- Pahlevi dkk. *Meningkatkan Fungsi Masjid Melalui Reformasi Administrasi*. 2013. Vol.2 hlm305
- Poesponegoro, Marwati Djoened. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Priyadi, Sugeng. 2009. *Sejarah Mentalitas Brebes*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Priyadi, Sugeng. 2011. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- riyadi, Sugeng. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyadi, Sugeng. 2015. *Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Rachmat&Anjar. *Karakteristik Arsitektur Menara Masjid Sebagai Simbol Islam dari Masa ke Masa*. 2 Agustus 2013. Vol.10:hlm 12.
- Suduri. 2008. *Sejarah Masjid Agung Brebes. (Key Informan)*
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suma, Amin. *Zakat, Infak dan Sedekah : Modal dan Model Ideal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Modern*. Juli 2013. Vol.12 hlm 224-226.
- Suryadi, Budi. 2012. *Pengantar Antropologi*. Yogyakarta. Pencetak Nusa Media
- Syaikhu, Ach. *Sejarah Pendidikan Islam*. September 2011. Vol.2 hlm120
- Yani. Ahmad. 2007. *Panduan Pengelolaan Masjid*. Jakarta: Pustaka Intermedia.
- Yusron. *Sejarah Turunya Al-Quran Penuh Fenomenal*. 2017. Vol 16 hlm 42-43